

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sasaran utama yang dibutuhkan untuk pengembangan kehidupan manusia. Pendidikan selalu berkembang dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman, untuk itu mau tak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan zaman. Dengan sebuah pendidikan manusia mampu mempertahankan hidup, memajukan kesejahteraan, meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu dikatakan bahwa Islam merupakan agama ilmu dan akal.

Berbicara tentang ilmu selalu tidak lepas dari ranah pendidikan, Islam sebagai agama yang diklaim memiliki keutuhan dalam aspek kehidupan yang komprehensif juga menempatkan pendidikan sebagai bagian paling vital dalam dirinya. Islam mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan

menuntut ilmu pengetahuan, karena Islam sebagai agama terakhir bagi manusia harus meniscayakan adanya pemahaman yang selalu baru untuk menyikapi perkembangan hidup manusia agar dengan demikian mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dan harus diyakini oleh pemeluknya membawa kebenaran mutlak agar dapat menyalami hakikat alam, dan dapat menganalisa pengalaman yang telah dialami oleh umat-umat yang lalu. Maka bagi masyarakat Islam seharusnya melakukan misi sucinya menyebarkan agama, juga pendidikan.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk terbaik, dari sekalian makhluk lainnya yang diciptakan oleh Allah SWT. Manusia di beri kehormatan bahkan lebih dari itu, ia diangkat sebagai “Khalifah Allah” di bumi ini, kemudian Allah memberikan beberapa potensi

kepada manusia, salah satunya adalah potensi akal. Karena dengan akal dan pikiran manusia dapat menerima, mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta menjadi individu-individu yang beradab pada akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral.

Bukan rahasia lagi bahwa pendidikan Islam masih menghadapi berbagai persoalan, baik yang bersifat teoritis konseptual maupun praktis. Berbicara tentang masalah pendidikan, tidak pernah terlepas dari yang namanya pengaruh luar sehingga memicu adanya permusuhan. Oleh karena itulah dalam rangka mengkonstruksi ajaran yang ada pada jati diri Islam perlu adanya usaha melacak sejarah akan rekonstruksi yang telah dilakukan oleh pendahulu kita.

Pada masa sekarang, masa dimana globalisasi tidak bisa dihindari, akan tetapi adanya perkembangan zaman

itulah yang harus diterima dengan cara memfilter apa yang seharusnya dipilih untuk masalah bersama. belakangan ini banyak ditemukan pendidikan yang borok, realita ini banyak ditemukan di wilayah kota-kota besar. Memang dalam keilmuan non agama bisa dikatakan unggul, akan tetapi nilai spiritual yang ada sangatlah tidak cocok bila dikatakan sebagai seorang muslim. Pendidikan Islam adalah salah satu cara untuk merubah pola hidup mereka. Tetapi yang menjadi pertanyaan adalah pendidikan Islam itu seperti apa. Akankah pendidikan merupakan jalan keluar dari permasalahan ini.

Mundurnya umat Islam bila dihadapkan dengan kemajuan barat baru dilakukan usaha-usaha pembaharuan atau modernisasi dalam dunia Islam, karena pendidikan Islam harus senantiasa mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan

zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam perkembangannya lebih lanjut menyentuh berbagai aspek pendidikan (termasuk pendidikan Islam) yang ada.

Apa yang terjadi selama ini adalah dikotomi yang cukup tajam antara keilmuan sekuler dan keilmuan agama (baca ilmu keislaman). Keduanya seolah mempunyai wilayah sendiri-sendiri dan terpisah satu sama lain. Hal ini juga berimplikasi pada model pendidikan di Indonesia yang memisahkan antara kedua jenis keilmuan ini. Ilmu-ilmu sekuler dikembangkan di perguruan tinggi umum sementara ilmu-ilmu agama dikembangkan di perguruan tinggi agama. Perkembangan ilmu-ilmu sekuler yang dikembangkan oleh perguruan tinggi umum berjalan seolah tercerabut dari nilai-nilai akar moral dan etik kehidupan manusia, sementara itu perkembangan ilmu agama yang

dikembangkan oleh perguruan tinggi agama hanya menekankan pada teks-teks Islam normatif, sehingga dirasa kurang menjawab tantangan zaman. Jarak yang cukup jauh ini kemudian menjadikan kedua bidang keilmuan ini mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat serta membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan keagamaan di Indonesia.

Selain dikotomi yang tajam antara kedua jenis keilmuan ini, tantangan berat yang harus dihadapi oleh masyarakat saat ini adalah perkembangan zaman yang demikian pesat. Era globalisasi yang seolah datang dengan perubahan yang cukup fundamental dimana sekat-sekat antar individu, bangsa seolah sudah tidak ada lagi sehingga memunculkan kompleksitas persoalan.

Salah satu pembaharu pemikiran Islam yang berkonsentrasi dalam masalah pendidikan yang cukup berpengaruh di Indonesia adalah Fazlur Rahman, yaitu seorang pembaharu yang paling bertanggung jawab pada abad ke-20, yang berpengaruh besar di Pakistan, Malaysia, Indonesia dan negara-negara lain (di dunia Islam), serta di Chicago Amerika (di dunia Barat) memiliki berbagai pemikiran yang terkait dengan persoalan tersebut. Ia berhasil bersikap kritis baik terhadap warisan Islam sendiri maupun terhadap tradisi Barat. Ia berhasil mengembangkan suatu metode yang dapat memberi alternatif solusi atas problem-problem umat Islam kontemporer.

Peneliti memiliki beberapa alasan dalam memilih judul konsep integratif pendidikan Islam dan sains perspektif Fazlur Rahman pertama adalah, Fazlur Rahman seorang

pembaharu muslim yang bila dibandingkan dengan pemikir-pemikir lainnya cukup diakrabi di Indonesia yang menganalisis dan mengkaji masalah pendidikan islam dan seorang tokoh yang dianggap mempunyai gagasan yang cukup kontroversial dalam bidang pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan bukanlah sebagai pendikotomian ilmu, namun perlu adanya keseimbangan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Kedua, problematika yang dihadapi adalah rendahnya kualitas anak didik yang tidak memiliki pribadi-pribadi spiritual dan intelektual yang seimbang sehingga munculnya moral yang negatif dihadapan masyarakat.

Fazlur Rahman terkenal sebagai tokoh neo-modernisme karena berusaha melakukan modernisasi pendidikan Islam dengan tidak melupakan warisan klasik umat Islam. Dia mengusulkan

bahwa orientasi pendidikan Islam harus mengarah kepada kebutuhan di dunia dan akhirat. Dia juga tidak setuju dengan adanya dikotomi ilmu agama dan umum. Harus ada upaya integrasi antara ilmu agama dan umum, karena pada dasarnya ilmu itu utuh dan bersumber dari Allah SWT. Dia juga menyarankan agar ada upaya peningkatan kualitas pendidik Muslim, perhatian khusus terhadap peserta didik yang berbakat, dan pemenuhan sarana prasarana pendidikan yang memadai. Ide-ide Rahman mengenai pendidikan Islam termasuk dalam kategori kontekstual. Ini menunjukkan bahwa dalam mengemukakan ide-idenya, Rahman mendasarkannya pada pengalaman empirik dan pengamatan yang realistis.

Oleh karena itu, tidaklah basi jika menerapkan ide-ide Rahman dalam konteks pendidikan Islam dewasa ini. Pisau analisis yang dipakai Rahman

dalam mengkaji pendidikan Islam pada masanya, kiranya dapat dipakai sebagai pisau analisis dalam mengkaji pendidikan Islam kontemporer. Meski begitu, karena masa hidup Rahman berbeda dengan masa hidup umat Islam sekarang dalam konteks sosial, maka perlu diberikan nilai kritis-transformatif bagi ide-ide Rahman sebelum diterapkan dalam konteks kekinian.

Kategori-kategori *tajdid* (pembaharuan) dan *ijtihad* (berfikir bebas) menjadi tema sentral dalam skema pemikiran Fazlur Rahman. Oleh karena itu penulis akan mengkaji untuk mengetahui konsep pendidikan Islam perspektif Fazlur Rahman sehingga dapat memecahkan problematika dalam pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Latar Belakang pemikiran Fazlur Rahman tentang integratif pendidikan Islam dan Sains?
2. Bagaimana konsep integratif pendidikan Islam dan Sains perspektif Fazlur Rahman?

C. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu dengan mencari informasi-informasi dan data-data yang kesemuanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Uraian yang digunakan bersifat deskriptif analisis, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang ada, menafsirkan, dan mengadakan analisa yang interperatif.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Latar Belakang Fazlur Rahman tentang Integratif Pendidikan Islam dan Sains

Sebelum menjelaskan Islamisasi ilmu pengetahuan, terlebih dahulu kita analisa pendapat John F Haught berikut. Ketika mendengar kata “Sains” dan “Agama”, serta merta kita berfikir akan sejarah hubungan seru diantara keduanya. Tetapi, catatan sejarah perjumpaan agama dengan sains tidak hanya berupa pertentangan belaka. Demikianlah pendapatnya tentang hubungan antara Sains dan Agama sebelum menjelaskan bahwa dalam perjumpaan keduanya melalui empat pendekatan, yakni pendekatan Konflik, kontras, kontak dan konfirmasi.

Dalam sejarah dengan jelas diceritakan bahwa Galileo (1564M-1642M) dihukum mati oleh *Inkuisisi* (lembaga yang terdiri atas para pendeta kristen seperti Majelis Ulama Indonesia) pada abad ke 17, hal serupa dialami oleh Nicolas Copernicus

(1473M-1543M). Kemudian tersebarnya agama serta teologi yang anti teori Darwin pada abad 19 dan 20. Hal ini diperparah dengan lambatnya pemikiran keagamaan menerima gagasan ilmiah seperti itu, dan fakta bahwa banyak orang yang beriman kepada Tuhan masih membenci mereka, semakin memberi kesan bahwa agama tidak akan pernah bisa akur dengan sains. Perlu kita ketahui, bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan Muslim abad pertengahan didukung oleh Spirit *Skolastikisme*, tidak seperti pada ilmu pengetahuan dan pendidikan Kristen Barat. Sementara hasil dari *skolastikisme* ini berada ditangan teolog-cendikiawan Kristen Latin, yang berusaha mempertemukan dan menggabungkan filsafat Yunani, terutama *Aristotelianisme* dan *neo-Platoisme* dengan doktrin gereja. Aliran ini

mencapai puncaknya pada masa St. Thomas Aquinas. Sedangkan *skolastikisme* Muslim berusaha mempertemukan pemikiran Greco-Helenistik dengan doktrin religius Muslim. Dan mencapai puncaknya pada masa al-Ghazali. Baik dalam pola pendidikan, pengetahuan *skolastik*, logika, dan metode, keduanya dilakukan untuk mempertemukan pengetahuan sekuler dengan dogma religius, untuk menyelaraskan akal dengan agama.

Dalam usahanya untuk mencapai kematangan intelektual, *skolastikisme* diperlukan sebagai transisi dari agama tanpa dibantu oleh ilmu pengetahuan dan logika hingga sains tidak dihalangi oleh dogma dan batasan-batasan agama. *Skolastikisme* bukanlah agama murni dan bukan pula ilmu-ilmu empirik, sementara kepatuhan kepada doktrin

menggunakan sumber akal untuk menopang premis-premis agama. Meskipun seakan tampak rasional, namun pada hakikatnya ia bersifat dogmatis. Sedangkan pernyataan ketaatan pada dogma-dogma dasar (utama) menggunakan sumber akal dan kadang-kadang dapat menghasilkan sumbangan intelektual yang penting, sebagaimana yang terlihat pada *skolatikisme* Muslim khususnya.

Ilmu pengetahuan Islam tersebut mengalami kemajuan yang mengesankan selama periode “abad pertengahan” melalui orang-orang kreatif seperti al-Kindi, ar-Razi, al-Farabi, Ibnu Sinan, Ibnu Sina (avicenna), al-Masudi, at-Tabari, al-Ghazali, Nasir Khusu, Omar Khayyam, dan lain-lain. Pengetahuan Islam ini telah melakukan investigasi dalam ilmu kedokteran, teknologi,

matematika, geografi, dan bahkan sejarah. Dan semua ini dilakukan didalam *framework* keagamaan dan *skolastik*. Namun, di abad kedua puluh masehi, keadaan berbalik. Islam semakin terbelakang dalam segala bidang. Hampir disetiap aspek kehidupan dunia ini dikuasai oleh Barat. Hal ini ditandai oleh kemajuan yang dicapai Barat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berikut implikasinya, yakni berupa penjajahan mereka atas dunia Islam. Indikasi tersebut terjadi setelah revolusi industri di Inggris dan Prancis abad 17 dan 18.

Menghadapi keadaan demikian tentunya umat Islam tidak hanya diam. Umat Islam mencari sebab-sebab yang mengakibatkan terjadinya hal yang demikian. Dari sebab-sebab tersebut yang paling utama adalah karena umat Islam tertinggal dalam bidang ilmu

pengetahuan dan teknologi serta adanya perpecahan. Memang ada indikasi bahwa hal ini terjadi ketika urusan dunia diabaikan oleh kaum Muslim itu sendiri. Sebagian kaum Muslim mengatakan, urusan kehidupan dunia tidak sesuai dengan amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini ditambah "salah" tafsir para ulama dahulu, yang pendapatnya dianggap tidak boleh berubah. Seolah-olah apa yang dikemukakannya adalah final. Maka hal-hal yang bersifat modern dinyatakan sebagai bid'ah, dan harus ditolak. Bila orang-orang ilmiah atau orang-orang pemerintah yang berupaya merubah pandangan mereka, hal-hal inilah yang mengakibatkan keruncingan-keruncingan. Selanjutnya adalah mengabaikan paradigma keilmuan insaniah. Sedangkan pada era khalifah Rasulullah, semua urusan ibadah dan kehidupan dunia tetap

dicakup. Malahan urusan dunia diserahkan pada ummatnya.

Hal tersebut telah dijelaskan, sebagaimana sabda Rasulullah bahwa kamu lebih tahu urusan duniamu, dan Allah swt dengan maha pengasihnya didunia dan akhirat menjanjikan kesejahteraan bagi semua makhluk baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Jadi mengembangkan Sains, baik formal maupun empirikal, adalah perintah Allah SWT yang pertama kepada Nabi Muhammad SAW. Bukan kepada Barat. Namun aplikasinya justru lebih dinamis di Barat daripada di dunia Islam.

Menurut Abuddin Nata, menghadapi keadaan demikian, paling tidak timbul tiga sikap. Pertama, sikap yang didasarkan pada asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat sebagai ilmu pengetahuan yang sekuler, karena itu harus ditolak.

Kedua, sikap yang didasarkan pada asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat sebagai ilmu yang bersifat netral, karenanya ilmu tersebut harus diterima apa adanya tanpa disertai rasa curiga. Ketiga, sikap yang didasarkan pada asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat sebagai ilmu yang bersikap sekuler dan materialisme, jadi bisa diterima dengan syarat terlebih dahulu dilakukan proses Islamisasi.

Dalam hal ini Fazlur Rahman lebih cenderung pada pendapat yang terakhir, yakni proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Dalam mengemukakan pendapatnya, Fazlur Rahman sekaligus mengkritik beberapa pemikir Muslim seperti Hossein Nasr, Naquib al-Attas dan Ziauddin Sardar, yang lebih tertarik kepada aspek-aspek tertentu dari tasawuf yang mereka anggap memanggil semua orang kepada

keselamatan. Dan tidak mengangkat permasalahan fundamental mengenai epistemologi Islam tentang tatacara Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam merumuskan langkah-langkah Islamisasinya, mereka juga meletakkan lebih dahulu watak (*treatment*) ilmu pengetahuan Barat, sebelum menggarap tradisi studi Islam itu sendiri.

Sebagaimana dikemukakan diatas, bahwa dikalangan para ahli sendiri terdapat sikap yang pro dan kontra tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Muhammad Arkoun mengatakan bahwa keinginan para Cendekiawan Muslim itu dalam upaya melakukan Islamisasi ilmu dan teknologi adalah merupakan kesalahan. Sebab, menurutnya hal ini dapat menjebak kita pada pendekatan yang menganggap bahwa Islam hanya semata-mata sebagai ideologi.

Pendapat tersebut di Indonesia mendapat dukungan dari Usep Fathuddin. Ia menganggap bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan bukanlah kerja ilmiah, apalagi kerja kreatif. Islamisasi hanyalah “kerja kreatif” atas karya orang lain saja. Manakala orang atau seorang ilmuwan berhasil menciptakan atau mengembangkan ilmu, maka orang Islam, akan mencoba menangkap dan berusaha mengislamkannya. Ibarat memberi label atas hasil karya orang lain sebagai hasil karyanya sendiri.

Sementara yang mendukung Islamisasi ilmu pengetahuan antara lain yakni Mulyanto, mengatakan, bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan sering dipandang sebagai proses penerapan etika Islam dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan kriteria pemilihan suatu jenis ilmu pengetahuan yang akan

dikembangkannya. Dengan kata lain, Islam hanya berlaku sebagai kriteria etis diluar struktur ilmu pengetahuan. Asumsi dasarnya adalah, bahwa ilmu pengetahuan adalah bebas nilai. Konsekuensi logisnya mereka menganggap mustahil munculnya ilmu pengetahuan Islami, sebagaimana mustahilnya pemunculan ilmu pengetahuan Marxisme. Dan Islam beserta ideologi-ideologi lainnya, hanya mampu merasuki subjek ilmu pengetahuan dan tidak pada ilmu itu sendiri. Islam hanya berlaku sebelum dan sesudah ilmu pengetahuan beraksi, lalu menyerahkan kedaulatan mutlak pada metodologi ilmu bersangkutan.

Senada dengan Mulyanto, Haidar Bagir, meskipun secara eksplisit tidak menjelaskan pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan, namun secara implisit melihat bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan itu

penting. Argumentasinya, pertama, umat Islam butuh sebuah sains yang memenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik material maupun spiritual. Sebab sains yang telah ada tak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Kedua, secara sosiologis, umat Islam yang tinggal di wilayah geografis dan memiliki kebudayaan yang berbeda dengan Barat, tempat sains modern dikembangkan dan sains Barat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri. Ketiga, umat Islam pernah memiliki peradaban yang maju yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan umat Islam. Jadi jika syarat-syarat untuk itu mampu dipenuhi, maka kita punya alasan untuk berharap menciptakan kembali sebuah sains Islam dalam peradaban yang Islami pula.

Sungguhpun terdapat perbedaan sudut pandang dan

pendekatan dalam melihat masalah Islamisasi ilmu pengetahuan, namun hakikatnya sama dalam tujuannya. Yaitu mereka sepakat bahwa umat Islam perlu memiliki ilmu pengetahuan yang dibangun dari dasar-dasar ajaran Islam, yaitu al-Qur'an. Menurut Abuddin Nata ilmu itu ilmu yang didasarkan atas ajaran tauhid, yang melihat bahwa antara ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam harus bergandengan tangan. Ilmu pengetahuan, lanjut Abuddin Nata adalah hasil teoresasi terhadap gejala-gejala alam dengan menggunakan metode dan pendekatan ilmiah. Sedangkan ajaran Islam juga hasil Ijtihad terhadap ayat-ayat Allah SWT yang terdapat di dalam al-Qur'an, dan al-Sunnah. Ayat-ayat Allah SWT yang terdapat di jagat raya adalah berasal dari Allah SWT, demikian pula ajaran agama juga

diajarkan berdasarkan ayat-ayat Allah SWT. Dengan demikian antara keduanya adalah ayat-ayat Allah SWT. Satu sama lainnya berasal dari satu kesatuan (tauhid).

Dari uraian diatas, secara umum menurut Fazlur Rahman, ada dua aspek dari orientasi pembaharuan Islamisasi ilmu pengetahuan ini. Satu pendekatan, menyerap pendidikan sekuler modern yang telah maju dan menjadi pembicaraan umum di Barat, dan berusaha mengislamkannya yaitu, dengan memasukkan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Karena seluruh pengetahuan manusia, menurutnya, dapat dibagi ke dalam apa yang disebut ilmu-ilmu alam atau eksak yang masuk dalam generalisasi “hukum alam” dan bidang-bidang pengetahuan yang dikenal sebagai “humanika” atau “ilmu-ilmu sosial”. Ilmu-ilmu sosial dan humanika

mempunyai relevansi yang jelas dengan nilai-nilai, dan demikian pula sebaliknya. Namun bukan berarti bahwa ilmu-ilmu tersebut bersifat subyektif, meskipun kesan *subyektifisme* itu betul-betul masuk ke dalamnya.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini merupakan sebuah proyek besar jangka panjang umat Islam, yang akan berhasil ketika kemajuan teknologi telah dilandasi etika agama. Sehingga tidak ada lagi penyalahgunaan teknologi. Dan saat ini adalah awal dari proses tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Rusyd dalam Muqadimah bahwa Islam mengalami kemunduran selama 7 abad dan akan bangkit kembali 7 abad kemudian.

Bagaimanapun juga, Fazlur Rahman mengatakan bahwa Islamisasi ini akan berjalan dan berhasil, jika umat Islam secara efektif

melaksanakan tugas-tugas intelektual untuk menjabarkan semua ilmu atas dasar al-Qur'an. Tidak hanya mendompleng atas keberhasilan dan jerih payah orang lain. Tentunya dibutuhkan kesadaran dari para muslim itu sendiri, serta rasa tanggung jawab yang sepenuhnya diberikan kepadanya.

2. Konsep Integratif Pendidikan Islam dan Sains Perspektif Fazlur Rahman

a, Rekonstruksi Pendidikan Islam

Sama halnya dengan Islam, jika tidak dilakukan perubahan dalam bidang pendidikan, maka akan terus mengikuti pola pikir dan intelektualisme Barat. Oleh karena itu, Fazlur Rahman mendesak perubahan pendidikan dengan cara, pertama, membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu

pengetahuan. Cara ini dipahami sebagai mengevaluai kembali dasar, fungsi serta tujuan diadakannya sistem pendidikan formal. Dengan catatan tidak menjadikan Islam sebagai simbol, melainkan nilai-nilainya yang diaplikasikan kedalam setiap sistem pendidikan.

Kedua, berusaha mengikis dualisme sistem pendidikan umat Islam (disatu sisi ada sistem pendidikan tradisional (agama), disisi lain ada sistem pendidikan modern (sekuler). Pada hakikatnya Ilmu adalah bagian esensial dari agama. karena itu pada dasarnya pendidikan itu hanya satu, tidak ada "pendidikan agama" dan tidak ada "pendidikan umum". semua pendidikan apapun jenis dan jenjangnya adalah sama, yaitu bertujuan untuk mengembangkan *Human Dignity*. Agama merupakan

sumber dasar yang menjiwai nilai-nilai Ilmu. Bahkan secara jelas Fazlur Rahman mengatakan tidak ada pemisahan tersebut. Sehingga beliau menyetujui adanya Islamisasi ilmu pengetahuan. Meskipun dengan cara yang berbeda dengan pencetusnya yakni Ismail Faruqi.

Ketiga, menyadari betapa pentingnya bahasa dalam pendidikan sebagai alat untuk mengeluarkan pendapat-pendapat yang orisinal. Dalam penguasaan bahasa ini, Fazlur Rahman mensyaratkan minimal dua bahasa yaitu bahasa Arab (yang utama) dan bahasa Inggris. Dua bahasa tersebut dinilai sebagai bahasa yang paling banyak digunakan oleh umat manusia. Keempat, pembaharuan di bidang metode pendidikan Islam, yaitu beralih dari metode mengulang-ulang dan menghafal

pelajaran ke metode memahami dan menganalisis. Jika hanya sebatas mengulang-ulang (tautologi) maka tidak akan pernah ada bukti yang diimplementasikan sebagai hasil karya yang ilmiah. Sehingga ilmu hanya untuk ilmu (science to science), bukan untuk diaplikasikan.

Tentunya rekonstruksi tersebut membutuhkan dukungan dari semua pihak. Bukan hanya berada dalam kewenangan pemerintah semata, melainkan seluruh lapisan masyarakat yang peduli dengan dunia pendidikan. Tanpa adanya dukungan sangat sulit untuk merumuskan perubahan, apalagi memperbaharui sistem pendidikan Islam ini. Dukunganpun tidak hanya sebatas pada level gagasan atau wacana, melainkan dalam program-program tertentu dan finansial.

b. Strategi Pengembangan Pendidikan Islam

Menurut Fazlur Rahman, Strategi Pengembangan ini lebih ditekankan pada bidang-bidang yang merupakan bagian dari sistem pendidikan itu sendiri. Yaitu:

1) Sistem Pendidikan

Dalam sistem pendidikan Islam kuno, materi yang diajarkan lebih mengutamakan nilai-nilai yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis. Dan jelas sekali dalam al-Qur'an dan Hadis tersebut secara jelas dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang taat kepada Allah dan akan selalu berusaha mematuhi perintah-perintah-Nya. Dalam hal ini, jika difahami secara tekstual, manusia cenderung defensif, sehingga

sulit untuk mengembangkan kreativitasnya. Adapun saat ini, yaitu sistem pendidikan modern, meskipun secara eksplisit (terbuka) tidak mengesampingkan peran Tuhan, namun secara implisit (tertutup) berusaha untuk tidak melibatkannya dalam menjelaskan mengenai asal-usul alam raya atau fenomena yang setiap hari kita ketahui.

Akibatnya adalah, semakin manusia mendalami ilmu agama, semakin tinggi ketaqwaannya. Namun kurang menguasai dalam hal] kemasyarakatan atau masalah keduniawian, sehingga posisi-posisi strategis kenegaraan, perekonomian, teknologi, sosial budaya dll, diambil alih oleh manusia yang secara modern

berperan dalam bidang keduniawian. Demikian juga sebaliknya, semakin modern manusia semakin kering nilai-nilai keruhaniannya. Sehingga mengabaikan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang dibangun harus menempatkan ilmu sebagai sesuatu yang netral, sesuatu yang bebas dari prasangka, maupun dari hegemoni golongan tertentu. Karena ilmu adalah milik Tuhan, siapapun berhak mendapatkannya. Maka dalam sistem pendidikan Islam pun seharusnya terbuka bagi siapa saja, tanpa memandang asal usulnya.

2) Anak Didik

Belum berhasilnya penghapusan sistem dikotomik ini mengakibatkan rendahnya

kualitas intelektual anak didik dan munculnya kepribadian yang terpecah (split personality). Kondisi tersebut akhirnya menimbulkan moralitas ganda (double morality). Misalnya seorang Muslim, yang saleh dan taat menjalankan ibadah, pada waktu yang sama ia menjadi pemeras, penindas, koruptor, atau melakukan perbuatan tercela.

Menurut Fazlur Rahman, untuk mengatasi hal diatas dengan melakukan. Pertama, anak didik harus diberikan pelajaran al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci itu bukan hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi moral, tetapi juga dapat diadikan sebagai rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah-masalah

dalam kehidupan. Al-Qur'an dipelajari dalam ordo historis untuk mengapresiasi tema-tema dan gagasan-gagasannya. Jika tidak, seseorang boleh jadi akan tersesat dalam memahami beberapa butir penting tertentu dari ajarannya. Kedua, memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis, dan holistik. Disiplin ilmu-ilmu Islam tersebut seperti Teologi, Hukum, Etika, Ilmu-ilmu Sosial dan Filsafat.“ Jadi rekonstruksi pendidikan Islam ini sebenarnya hanya memasukkan ilmu-ilmu tersebut kedalam satuan mata pelajaran. bukan menjadikan Islam setiap mata pelajaran.

3) Pendidik

Seorang pendidik bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah,

fasilitator, dan perencana. Sebagai guru, mereka harus merasa terpanggil dan berkeahlian untuk menangani anak didiknya. Fazlur Rahman menawarkan gagasan. Pertama, untuk merekrut anak didik yang memiliki bakat-bakat terbaik dan memiliki komitmen terhadap lapangan agama Islam. Kedua, mengangkat lulusan madrasah yang relative cerdas. Ketiga, para pendidik harus dilatih dipusat studi luar negeri khususnya di Barat. Keempat, mengangkat beberapa lulusan yang memiliki pengetahuan bahasa inggris dan melatih mereka teknik riset modern. Kelima, menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan.

4) Kurikulum

Fazlur Rahman menganjurkan pembaharuan dalam kurikulum yang berbasis keagamaan dengan menambah kurikulum yang berbasikan ilmu pengetahuan umum. Atau sebaliknya memasukkan nilai-nilai agama dalam kurikulum modern. Yang hal demikian ini baru terlihat di beberapa Perguruan Tinggi dimana mereka menjadikan Islam sebagai Dasar Ilmu sebagai pendekatan dalam pendidikan agama, yang tujuannya adalah untuk:

- a) Membuktikan kebenaran agama dalam disiplin ilmu.
- b) Membenarkan formula ilmu sebagai produk pemikiran yang sesuai dengan atau bertitik tolak dari tata nilai atau norma agama.

- c) Menyanggah formula ilmu yang tidak memiliki hakekat kebenaran, tapi masih merupakan hipotesa.
- d) Merintis terciptanya ilmu (konsep ilmiah) yang bersumber pada tata nilai atau norma agama, baik sebagai asumsi atau sebagai bukti (*scientific proof*).

5) Sarana

Sarana yang berupa gedung sekolah dan perpustakaan amat erat hubungannya dengan mutu sekolah. Dan yang terpenting adalah adanya perpustakaan meskipun sangat sederhana. Karena sarana pendidikan seperti perpustakaan pada masa percengahan memberikan saham yang sangat besar bagi peningkatan kualitas

lembaga pendidikan dan intelektual umat Islam.

a. Konsep Integratif Pendidikan Islam dan Sains Perspektif Fazlur Rahman

Pada hakikatnya, pendidikan agama merupakan suatu upaya untuk mengembangkan atau mengarahkan anak didik supaya dapat menjadi manusia masa depan yang ideal, dengan cara menjadikan anak didik tersebut sebagai manusia yang lebih lengkap dalam dimensi *religiusnya*. Hal ini berarti, suatu proses pengkondisian agar anak didik menjadi lebih mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan agamanya sebagai ajaran yang menjadi pandangan dan pedoman hidup (*way of life*).

Mengkondisikan dalam kaitan tersebut, berarti upaya menumbuhkan kesadaran yang

memungkinkan anak didik mempunyai persepsi yang benar dan mendalam tentang agama sebagai sumber nilai dalam kehidupannya dan juga sekaligus yang dapat menumbuhkan kekuatan kemauan (*ghirah, will power*) dalam dirinya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai *ilahiyyah* dalam kehidupannya sehari-hari. Disamping itu, manusia masa depan tersebut berarti pula manusia Muslim yang bukan saja mempunyai komitmen terhadap ajaran agamanya, tetapi juga yang mampu mengoperasionalkan *dienul Islam* dalam kekhalfahannya dengan memecahkan berbagai permasalahan kehidupan yang timbul dalam masyarakat.

Memang masyarakat modern memiliki kerumitan yang jauh lebih besar dibanding masyarakat kuno

dan masyarakat di zaman pertengahan. Khususnya dalam bidang ekonomi, politik, komunikasi dan pendidikan. Namun ada satu nilai bagi masyarakat modern, yakni telah berhasil mengembangkan pemikiran-pemikiran, pranata-pranata, dan struktur-struktur yang tak tertandingi tingkat kerumitan dan kecanggihannya oleh masyarakat kuno dan pertengahan tersebut.

Oleh karena itu menurut Fazlur Rahman sangat penting bahwa ilmuwan-ilmuwan sosial mempelajari masyarakat-masyarakat kontemporer yang dihadapkan pada pengetahuan-pengetahuan sejarah. Bukan berarti melihat kebelakang dan menjadikan panutan, melainkan sekedar menengok untuk menganalisis fakta sejarah serta konsekwensinya.

Tanpa memandang sejarah tersebut adalah tidak bisa menyatakan bahwa masyarakat sekarang lebih maju dalam pola pikir dan peradabannya, karena kekuatan manusialah yang merupakan dasar dari sejarah. Maka tidak bisa dijadikan sebuah *komparasi*.

Namun hal tersebut tidak cukup untuk menjawab pendidikan Islam secara keseluruhan. Dalam hal ini diperlukan sebuah ideologi pendidikan Islam yang layak untuk di kembangkan sebagai salah satu dasar yang sangat penting, yakni ideologi *Sirkularisme*, artinya bahwa pendidikan Islam memandang bahwa proses pendidikan pada dasarnya proses memanusiakan kemanusiaanya manusia, menghewankan kebinatangannya hewan, mengalami kealamannya alam,

menuhankan ketuhanan-Nya Tuhan, memanusiaakan dirinya sendiri.

Ideologi pendidikan yang mampu memanusiaakan kemanusiaanya manusia berimplikasi kepada semua aspek kehidupan manusia dan memperhatikan seluruh dimensi yang ada dalam diri seseorang. Menghewankan kebinatanganya hewan berimplikasi kepada perhatian dan pemosisian (*positioning*) kehewanannya semua hewan yang ada di alam ini. Mengalamkan kealamannya alam berimplikasi bahwa perhatian manusia kepada alam adalah sebatas sebagai alam. Sedangkan menuhankan ketuhanan-Nya Tuhan berimplikasi kepada pengabdian dan penyerahan diri kepada-Nya dan memposisikan Tuhan sebagai

Tuhan, bukan sebagai manusia, alam atau bahkan binatang.

Bertolak dari konsep manusia yang bersifat integral-holistik ini, maka Sistem Pendidikan Islam berorientasi kepada persoalan duniawi dan ukhrawi sekaligus. Karena itu, salah satu prinsip Sistem Pendidikan Islam adalah keharusan untuk menggunakan metode pendekatan menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani-ruhani dan semua aspek kehidupan baik yang dapat di jangkau dengan akal maupun yang hanya diimani melalui qolbu, artinya bukan hanya lahiriah saja, tetapi bathiniyahnya juga.

Kemudian, dalam merekonstruksi sistem pendidikan Islam harus mempertimbangkan dasar, fungsi dan tujuan yang akan dicapai, agar tidak menimbulkan

“kekakuan” berfikir bagi para alumni yang telah dihasilkannya. Yaitu dengan membangun sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas yang dilandasi dengan nilai-nilai *ilahiyyah*, kemanusiaan (*insaniyyah*), masyarakat, lingkungan dan budaya.

Dalam kerangka ini, pendidikan Islam harus berupaya untuk: pertama, mengembangkan Konsep Pendidikan Integralistik. Yaitu pendidikan secara utuh berorientasi pada ketuhanan, kemanusiaan dan alam pada umumnya sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan rahmatan lil’alamin. Kedua, konsep Pendidikan humanistik, yaitu berorientasi dan memandang manusia sebagai

manusia dengan menghargai hak-hak asasi manusia, hak menyuarakan pendapat, dan mengembangkan potensi berfikir.

Ketiga, konsep pendidikan pragmatik, yaitu memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya baik jasmani maupun rohani dan mewujudkan manusia yang sadar akan kebutuhan hidupnya dan masalah kemanusiaan. Keempat, konsep pendidikan yang berakar pada budaya, yakni yang dapat mewujudkan manusia mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada kemampuan diri, membangun budaya berdasarkan budaya sendiri dan berdasarkan nilai-nilai *ilahiyyah*.

Semua itu harus lebih berorientasi ganda yakni dunia dan akherat. Disinilah pentingnya mempertimbangkan paradigma baru dalam pendidikan Islam dalam rangka menyiapkan khalifatullah ke depan. Kering dan langkanya profil ideal dalam dunia Islam atau miskinnya *Role Model, Uswatun khasanah*, diantaranya di sebabkan oleh sistem pendidikan formal yang mengabaikan sisi-sisi potensi, skill, sosial budaya, kreatifitas individu dari peserta didik. Itulah sebabnya, tokoh-tokoh pada umumnya lahir dan dibesarkan diluar institusi formal pendidikan Islam. Para cendikiawan Muslim pada umumnya, justru lahir dari institusi yang tidak pernah mengajarkan nilai-nilai keislaman, tetapi semangat mencari nilai tersebut diluar institusi formalnya.

Sebagaimana penulis contohkan, tidak pernah ada Da'i yang lahir dari fakultas dakwah.

Kerinduan akan lahirnya potensi khalifatullah yang siap merespon perubahan zaman agaknya bisa terpenuhi tatkala kita mempertimbangkan paradigma baru pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada khalifatullah dibanding 'Abdullah. Sayangnya, pendidikan Islam selama ini lebih berorientasi pada 'Abdullah yang melupakan asas-asas lingkungan, alam dan *humanisme*. Dan selama ajaran agama masih bersifat normatif dan pasif, maka upaya penciptaan iklim yang kondusif terhadap pengaktualan sistem nilai dalam rangka reformasi total, gerakan disiplin nasional, dan pemusatan manusia sebagai aktor perubahan merupakan proses yang tidak pernah

tidak boleh berhenti. Dengan kata lain, putus asa terhadap realitas sosial yang korup tidak terdapat dalam kosa kata Islam. Apalagi sampai *rekonstruktivisme* pendidikan Islam gagal.

E, Kesimpulan

1. Konsep Integratif pendidikan Islam dan Sains yang di tawarkan oleh Fazlur Rahman, pada dasarnya masih sangat didominasi oleh semangat pembaharuan di Negeranya Pakistan, dan juga dari tidak adanya pemisahan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama dalam Islam. Karena pemisahan tersebut menjadi titik awal terjadinya sekulerisasi dalam Ilmu Pengetahuan, sehingga pendidikan yang diselenggarakan tidak membuat peserta didik menjadi pribadi yang utuh, melainkan terpisah-pisah. Akibatnya berdampak pada kehidupan masyarakat yang menempatkan agama

sebagai sesuatu yang terpisah dari urusan keduniawian. Fazlur Rahman mengemukakan bahwa Islam bukan agama yang anti terhadap kemodernan, dan sekaligus membuktikan bahwa Islam tidak hanya sebatas mengatur ritual ibadah. Tetapi juga mengintegrasikan segi-segi kehidupan yang tidak lepas dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

2. Dalam konsep integratif pendidikan Islam dan Sains tersebut Fazlur Rahman mensyaratkan adanya proses adaptasi, asimilasi dan akulturasi. Oleh karena itu, dalam proses tersebut yang tetap menjadi acuan adalah al-Qur'an dan al-Hadis. Kemudian, menerima secara keseluruhan sistem pendidikan Barat. Dan memasukkan nilai-nilai Islam kedalamnya. Jadi proses pengislaman ilmu pengetahuan itu tidak harus secara total menolak sistem pendidikan di Barat, karena dalam

suatu sistem itu ada kelebihan dan kekurangannya. Artinya, dengan tetap menggunakan sistem yang ada, sekaligus memperbaharui segala kekurangannya.

F. SARAN

Diharapkan untuk pemegang kebijakan pendidikan Islam agar dapat menentukan kebijakan yang memungkinkan dapat dihasilkan alumni dari pendidikan Islam yang lebih kritis dan kreatif, hingga suatu ketika nanti mereka dapat menyelesaikan problem-problem mereka sendiri, bahkan problem-problem umat Islam secara umum, khususnya didunia pendidikan Islam. Kemudian, diharapkan juga bagi para pemegang pendidikan untuk tidak memandang sebelah mata antara Islam dan Sains. karena yang harus tetap diwaspadai adalah kesalahan aplikasi ilmu dan berlebihan dalam pemanfaatannya. Maka semangat ijtihad

harus dihidupkan kembali, karena itulah satu-satunya untuk mengantisipasi kemajuan zaman.

G.DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi, 2003, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta)

Abdul Mujib Muhaimin, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung : Trigenda Karya)

Abuddin Nata, 2005, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada)

Abdul Rahman Abdullah, 2002, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam, Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat*, (Yogyakarta: UII Press)

Abu Tauhied, 1990, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga)

Abdurahman Mas'ud, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media)

- Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Achmad Charris Zubair, 2002, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia* (Yogyakarta: LESFI)
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, 1984, Fazlur Rahman, *Alqur'an dan Pemikirannya dalam Islam*, (Bandung: Pustaka)
- Ainurrofiq Dawam. Quo Vadis IAIN Sunan Klijaga (upaya membangun landasan awal) dalam Al-Jami'ah. Journal of Islamic Studies. Institut Agama Islam Negeri, Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Volume 31, number 2, 2003/1424 H
- Ahmad D. Marimba, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-ma'arif)
- Akhmad Taufik, 2005, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Amin Abdullah, 1996, *Studi Agama; Normativitas atau Historitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Amin Abdullah, 2006, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Intergatif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Amsal Bakhtiar, 2004, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada)
- Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius)
- Arifin, 1993, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Asy'ari dkk, 2002, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press)
- A. Syafi'I Ma'arif, 1997, *Islam dan Modernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, 2000, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Azyumardi Azra, 1999, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu)

- Charles Kurzman (ed), 2003, *Pemikiran Islam Kontemporer dalam Isu-isu Global*, (Jakarta: Paramadina)
- Earle H. Waugh & Frederick M. Denry, 2001, *Wacana Islam Barat, Refleksi Islamisasi Atas Neo Modernisme Islam Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press)
- Fazlur Rahman, 1993, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, terjem. Taufiq Adnan Amal, (Bandung: Mizan)
- Fazlur Rahman, 2000, *Cita-Cita Islam*, Editor Sofyanto dan Imam Musbikin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Fazlur Rahman, 1965, *Islamic Methodology in History*, (Karachi: Central Institute of Islamic Research)
- _____, 1982, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, (America: The University of Chicago Press)
- Gunawan Ikhtiono, 2014, *Konsep Pendidikan Nondikotomik dalam Perspektif Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Kakuba Dipantara)
- H.A.R. Tilaar, 1998, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia)
- Hasan Basri, 2009, *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutb*, (Kediri: STAIN Kediri Press)
- Helius Sjamsuddin, 2007, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak)
- Heri Nur Aly dan Munzier, 2000, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani)
- Hery Noer Aly, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu)
- Herman Soewardi, 1999, *Roda Berputar Dunia Bergulir, kognisi baru tentang timbul tenggelamnya sivilisasi*, (Bandung: Bakti Mandiri)
- Hujair AH Sanaky, 2003, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safira Insania)
- Ilyas Supena, 2009, *Desain Ilmu-ilmu Keislaman dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman*, (Semarang: Walisongo Press)
- Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa)

- John F Haught, 2004, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari konflik ke dialog*, (Bandung: Mizan)
- Jujun S. Suriasumantri, 2003, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan)
- Kemas Badaruddin, 2007, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Khoirul Rijal Luthfi dan Muhammad Agus Khoirul Wafa, 2001, *Tujuan dan Sasaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo)
- Komaruddin Hidayat, 1996, *Memahami Bahasa Agama, sebuah kajian Hermeneutik*, (Jakarta : Paradigma)
- Lexy J. Moleong, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya)
- M. Hasbi Amiruddin, 2000, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: UII Press)
- M. Amin Abdullah, 2010, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II)
- Mehdi Nakosteen, 2003, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, deskripsi analisis abad keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti)
- Moh Sofyan, 2004, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, IRCISOD)
- Mastuhu, 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, *Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya)
- Moeflich Hasbullah (ed), 2000, *Gagasan dan Pendebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo)
- Muhammad Fuad Noeh dan Mastuki HS, 2002, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Achmad Siddiq*, (Jakarta, Gramedia Pustaka)
- Muhammad Quthb, 1993, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (bandung: al-Ma'arif)
- Muhaimin, dkk, 1999, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon: Pustaka Dinamika)

- Muric Bucaile, 1998, *Asal-usul Manusia menurut Bibel, Al-Qur'an dan Sains*, (Bandung: Mizan)
- Muslih Usa (ed), 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Noeng Muhajir, 2003, *Filsafat Islam, telaah fungsional. Suplemen filsafat ilmu edisi II*, (Yogyakarta: Rake Sarasin)
- Nur Aylin Dania, *Pendidikan Perspektif Islam*, <http://www.Koranpendidikan.com/>, diakses Tanggal 16 maret 2017
- Omar Mohammad, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang)
- Qadir, 1939, *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)
- Sudirman Tebba (ed), 1993, *Islam Orde Baru, Perubahan Politik dan Keagamaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Sutrisno Hadi, 1993, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset), jilid 1
- Sutrisno, 2006, *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Syafi'i Maarif, 1984, *Fazlur Rahman, al-Qur'an dan Pemikiran Islam dalam Islam, Penerjemah Ahsin Mohammad*, (Bandung: Penerbit Pustaka)
- The Liang Gie, 2004, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty)
- Trygver R. Tholson, 1967, *Historical Thinking an Introduction*, (New York: Howven an Row Publisher)
- Winarso Sukahmad, 1922, *Pengantar Penelitian Ilmu*, (Bandung: Tarsito)
- Zakiah daradjat, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Zuhairini, dkk., 1993, *Metodologi Pendidikan Agama*. (Solo: Ramadhani)
- <https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20100115002038AATQ4mS>

